

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam melakukan interaksi dengan manusia lainnya terdapat beragam bentuk, intensitas, dan dampak yang ditimbulkan bagi diri individu itu sendiri dan orang lain sepanjang rentang kehidupannya.

Diawal kelahirannya, manusia merasakan lingkungan merupakan ancaman bagi dirinya karena keadaan lingkungan berbeda dengan keadaan yang nyaman dalam perut ibunya. Dalam kondisi ini manusia yang baru dilahirkan mendapatkan perasaan aman dari interaksinya dengan ibu yang melahirkannya atau pengasuh yang merawatnya. Manusia dalam kesendiriannya ketika dilahirkan akan mengalami interaksi yang sangat terbatas selama bertahun-tahun, interaksi yang terbatas itu adalah interaksi antara manusia tersebut dengan pengasuhnya (orang tua maupun orang lain yang bertindak sebagai pengasuh). Dalam masa-masa ini peran pengasuh sangatlah penting, bukan hanya dalam memberikan perlindungan dan mendukung perkembangan fisik tetapi juga mendukung dalam mengembangkan perkembangan sosioemosionalnya. Manusia (anak) pada masa ini membentuk keterikatan emosional yang mendalam dengan orang tua maupun

pengasuhnya. Keterikatan emosional yang mendalam dengan figur penting dalam hidupnya dimasa ini disebut dengan *attachment*.

Seiring dengan pertumbuhannya, manusia akan makin memperluas relasinya sebagai pemenuhan kebutuhannya berelasi dengan manusia lainnya. Manusia menjalin hubungan dengan berbagai macam orang dan juga berbagai macam hubungan. Semakin beranjak dewasa seorang individu, maka makin banyak pula figur dalam menjalin relasi intim seperti saudara, teman, sahabat, pacar, dan pasangan hidup. Individu akan mengalami berbagai macam fase dalam menjalin hubungan dan berinteraksi. Hal itu dapat dimulai dari berkenalan, menjadi teman, bersahabat, menjalin hubungan romantis (berpacaran), hingga berlanjut ke perkawinan. Dalam menjalaninya hubungan tersebut terbentuk dengan jangka waktu yang berbeda-beda pada setiap orangnya dan dalam membentuk hubungan tersebut tidaklah instan.

Dalam menjalani hidupnya, individu tidak banyak menjalin relasi yang mendalam dengan orang lain. Individu dapat menjalin hubungan yang intim meskipun jumlahnya tidaklah banyak tetapi sangat mempengaruhi kehidupan seorang individu. Brehms, et al. (2004) mengungkapkan bahwa bentuk relasi yang dekat dan hangat jumlahnya sedikit saja dalam kehidupan individu, yang menggambarkan bahwa dampak dari kualitas relasi lebih penting daripada kuantitas relasi yang dijalin individu dalam relasi yang bersifat intim. Seorang individu bisa saja mengenal banyak orang dalam kehidupannya, namun hanya beberapa relasi dengan orang-orang tertentu saja yang dapat dihayati individu sebagai relasi yang dianggap berharga, berarti, dan penting bagi diri individu.

Meski jumlahnya sedikit, namun relasi-relasi ini memiliki dampak yang begitu besar bagi individu, sebagai sumber dari kegembiraan saat berjalan dengan baik, namun dapat juga menjadi sumber kesedihan dan rasa sakit saat berjalan dengan buruk (Miller, 2007). Hubungan yang tidak terlalu mendalam seperti teman atau kenalan dapat dengan mudah terjalin dengan proses yang tidak memakan waktu yang terlalu lama pada umumnya, tetapi hal tersebut berbeda dengan hubungan yang lebih mendalam seperti berpacaran dan juga pernikahan.

Hubungan pernikahan merupakan hubungan yang sangat mendalam dan juga melibatkan perasaan serta adanya berbagai macam ikatan dan juga peraturan-peraturan yang mengikat kedua manusia. Pernikahan ini merupakan salah satu karakteristik dari tahap perkembangan yaitu masa perkembangan dewasa awal. Dalam masa dewasa awal ini ada perubahan karakteristik dari yang semula menjalin hubungan yang tidak serius menjadi hubungan yang serius dan juga mencari pasangan hidup. Menurut Havighurst masa dewasa awal dimulai dari usia 18 hingga 35 tahun dengan karakteristiknya memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama pasangan dalam kehidupan pernikahan, memulai keluarga, membesarkan anak, mengatur rumah tangga, memulai pekerjaan tertentu, mengambil tanggung jawab sosial, dan menemukan kelompok sosial yang sesuai (dalam Lemme, 1995).

Pernikahan yang merupakan tujuan akhir dari berpacaran, Cox(1984) berpendapat, bahwa pernikahan merupakan bentuk interaksi manusia yang paling intim, dengan relasi interpersonal antara dua orang, seorang pria dan seorang wanita sebagai inti relasi. Pernikahan sendiri mempunyai suatu dasar yang

menjadikan suatu pernikahan itu terlaksana dan juga dapat dijalani oleh kedua individu tersebut dan hal itu adalah cinta. Cinta sendiri merupakan sebuah proses dari *attachment*.

*Attachment* adalah sebuah sistem yang telah dibawa sejak lahir di otak yang berevolusi dengan cara-cara yang mempengaruhi dan mengorganisasikan proses-proses motivasional, emosional, dan memori dengan hubungannya dengan figur perawat yang signifikan (Bowlby, 1969) menurut Bartholomew (1998) *attachment* dibagi menjadi empat yaitu tipe *secure*, *preoccupied*, *Fearful*, dan *dismissing*. *Attachment* sendiri berkembang seiring berjalannya waktu. Bowlby (1969) berpendapat bahwa individu akan terus mengembangkan *attachment*nya dengan orang lain seiring dengan bertambah dewasanya mereka. Baik objek dan sistem dari *attachment* itu sendiri akan berubah seiring dengan pengalaman dan kedewasaan. Diantara orang dewasa, figur *attachment* yang utama adalah salah satu dari *romantic partner* mereka. Salah satu dari *attachment system* yang beradaptasi dari masa kanak-kanak adalah kebutuhan akan kenyamanan dan juga keamanan. hal inilah yang mendasari mengapa *attachment* mempengaruhi suatu hubungan yang intim.

Pada saat seseorang dihadapkan dengan permasalahan dimana dirinya akan berpisah dengan *attachment* figurnya maka orang tersebut akan mengalami perubahan tingkah laku yang disesuaikan dengan *attachment style* yang dimilikinya dan hal ini jugalah yang menimbulkan munculnya *jealousy*. *Jealousy* muncul dikarenakan ancaman akan perpisahan dan kehilangan nilai-nilai dalam hubungan yang didapatkan seorang individu karena adanya pihak ketiga. Dalam

hubungan yang romantis dan intim seperti *attachment* inilah terdapat kemungkinan munculnya *jealousy*. *Jealousy* dapat muncul dan mengganggu hubungan. Emosi yang muncul ketika seseorang mendapatkan ancaman akan kehilangan figur *attachment*-nya adalah *anger*, *fear*, and *sadness*. Emosi-emosi inilah juga yang merupakan emosi yang membentuk *jealousy*, oleh karenanya *attachment style* memiliki kemungkinan mempengaruhi seseorang dalam memunculkan *jealousy*-nya (Sharpsteen dan Kirkpatrick 1996). Menurut Guerrero (1998) *attachment style* berpengaruh dalam menentukan bagaimana seseorang akan bertingkah laku ketika sedang mengalami *jealousy*, seseorang yang lebih nyaman dengan kedekatan seperti yang dimiliki *attachment style secure* dan *preoccupied* (*attachment* yang cenderung lebih positif) akan lebih mengekspresikan apa yang dirasakan dan berusaha untuk memperbaiki hubungannya (*reactive jealousy*). Sedangkan seseorang yang memiliki *attachment style dismissing* atau *fearful* (*attachment* yang cenderung negatif) akan lebih banyak menghindari atau menyangkal dengan cara pura-pura untuk tidak menghiraukan masalah atau bertingkah laku seolah olah mereka tidak peduli meskipun kenyataannya mereka merasa tertekan dengan pemikiran mereka sendiri (*suspicious jealousy*).

Pada masa sekarang ini meskipun pandangan umum di masyarakat bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang penting dan juga sakral masih tetap berlaku tetapi pada kenyataannya angka perceraian yang terjadi di Indonesia terus berkembang tiap tahunnya. Perkembangan ini dapat dilihat dari data statistik yang ditunjukkan oleh pengadilan agama yang dilakukan pada tiap tahunnya. Pada tahun

2000 dari kasus perceraian yang ditangani pihak pengadilan 30% (157.771) kasus tersebut menjadi perceraian resmi sedangkan pada tahun 2005 meningkat menjadi 68,5%. angka perceraian yang terjadi di Indonesia tiap bulannya meningkat dari 120 perceraian pada tahun 2000 menjadi 156 perceraian di akhir tahun 2005. Perubahan jumlah ini menjadi masalah yang cukup serius dan alasan dibalik perceraian tersebut menjadi menarik. Dari data statistik di pengadilan agama perceraian disebabkan oleh berbagai macam alasan. Lima penyebab utama yang paling sering memicu perceraian yang terjadi di Indonesia, yaitu tidak harmonis tidak tanggung jawab, ekonomi, gangguan pihak ketiga, dan cemburu. Pengertian secara umum dari *jealousy* adalah kecemburuan yang dialami disebabkan oleh orang ketiga yang terlibat dalam suatu hubungan pernikahan. Selain itu *jealousy* pun dapat menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

*Jealousy* sendiri pada dasarnya tidak memiliki arti yang sesempit itu. Karena kecemburuan itu sendiri memiliki banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kecemburuan salah satunya memang disebabkan oleh adanya pihak ketiga atau rival. Menurut Salovey *jealousy* adalah kombinasi dari berbagai macam emosi negatif yaitu *anger*, *hurt* dan *fear* yang dirasakan seseorang dikarenakan ancaman kehilangan nilai-nilai dalam hubungan yang disebabkan oleh adanya pihak ketiga (nyata maupun tidak). Dalam hal ini pihak ketiga yang dimaksud bukan hanya adanya orang ketiga dalam hubungan tetapi juga merupakan pekerjaan maupun kegiatan yang dilakukan pasangan yang merupakan ancaman hilangnya nilai-nilai yang ada dalam hubungan. Dari pengertian tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang menyebabkan

seseorang menjadi cemburu bukanlah hanya karena adanya pihak ketiga yang berupa individu lain melainkan pihak ketiga yang dapat berupa pekerjaan, kegiatan. *Jealousy* inilah yang menyebabkan hubungan seseorang menjadi tidak harmonis sehingga proporsinya dalam penyebab perceraian menjadi yang terbesar.

*Jealousy* mempunyai dua tipe yang berbeda yaitu *reactive jealousy* dan *suspicious jealousy*. Yang dimaksud dengan *reactive jealousy* adalah reaksi yang muncul ketika seseorang menghadapi ancaman (ancaman dapat berupa ancaman yang aktual maupun perilaku pada masa lalu) atas hubungan yang sedang mereka jalani dengan pasangannya (Bringle & Buunk, 1991; Parrott, 1991). Sedangkan *suspicious jealousy* adalah tindakan yang muncul dikarenakan seseorang curiga, tidak percaya, serta menduga-duga apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya dan berusaha membuktikan meskipun hal tersebut belum tentu benar (Bringle & Buunk, 1991). *Reactive jealousy* merupakan *jealousy* yang dapat dianggap normal dan juga dapat dimengerti (positif), sedangkan *suspicious jealousy* merupakan *jealousy* yang tidak tepat dan juga tidak baik (negatif). Dalam hal ini tipe *jealousy* dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku sehingga dapat merusak hubungan intim yang telah dibina.

*Jealousy* dalam suatu hubungan dapat menyebabkan berbagai konsekuensi. Konsekuensi positif *jealousy* dalam suatu hubungan adalah menjadi makin terbukanya komunikasi yang jujur antar pasangan, tiap individu makin berkontribusi dalam memperkuat hubungan mereka. Selain konsekuensi positif terdapat pula konsekuensi negatif dari *jealousy* yaitu terjadinya agresifitas (baik verbal maupun fisik), menyebabkan pasangan makin berjauhan, melakukan

pembalasan terhadap perilaku pasangan, dan juga memata-mata pasangannya. Konsekuensi negatif inilah yang dapat menyebabkan pasangan berpisah.

Peneliti membagikan kuesioner survey awal kepada 23 peserta bina pranikah klasis "X" Bandung sebanyak 20 orang peserta (88%) mengungkapkan bahwa keduanya sama penting bagi mereka, sedangkan 2 (8%) orang peserta menyatakan bahwa hubungan dengan pasangan lebih penting dibanding dengan orang tua dan 1 orang (4%) menyatakan hubungan dengan orang tua lebih penting dibanding hubungan dengan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta bina pranikah klasis "X" Bandung menganggap bahwa hubungan antara dirinya dengan pasangan sama pentingnya dengan hubungan antara dirinya dengan orang tuanya. Peneliti dalam survey awal juga menanyakan tentang apa yang melandasi hubungan peserta bina pranikah klasis "X" Bandung dengan pasangannya dan hasilnya 17 orang (76%) mengatakan cinta kasih sebagai landasan hubungan mereka, sedangkan 2 orang (8%) mengatakan bahwa mereka dan pasangan saling melengkapi satu sama lain untuk menjalani hidup. 1 orang peserta (4%) mengatakan bahwa yang mendasar hubungannya dengan pasangan adalah perasaan sebagai teman dalam menjalani hidup, sedangkan 1 orang lainnya (4%) menyatakan bahwa dasar dari hubungannya adalah pasangan membawa perubahan-perubahan dalam dirinya. Cinta, komitmen dan juga kepercayaan juga muncul sebagai jawaban 1 orang peserta (4%) sedangkan 1 orang peserta (4%) lainnya menjawab bahwa pasangannya sudah seperti keluarga bagi dirinya.

Dalam survey awal juga dibagikan pertanyaan untuk menjangkau *adult attachment style* dan *jealousy* yang ada pada peserta bina pranikah klasis "X"

Bandung dan memunculkan hasil yang cukup dominan untuk *adult attachment style* yaitu 17 orang peserta (76%) merasa dirinya mudah untuk akrab dengan pasangan secara emosional serta merasa nyaman dan tidak khawatir pasangan akan tidak menerima dirinya atau mempunyai tipe *adult attachment secure*, satu orang (4%) merasa dirinya tidak pantas untuk dihargai oleh pasangan atau dicintai oleh pasangan, tetapi merasa pasangan akan menerima dirinya atau dapat dikatakan memiliki tipe *preoccupied*. Tiga orang (12%) merasa dirinya tidak pantas memiliki hubungan yang dekat dengan pasangan dan juga merasa pasangan akan meninggalkan dirinya atau memiliki tipe *fearful*. Selanjutnya, dua orang yang lain (8%) merasa dirinya layak untuk dicintai dan berharga tetapi takut pasangan tidak menghargai dirinya atau memiliki tipe *dismissing*. Hal ini menunjukkan bahwa pada peserta bina pranikah klasis “X” Bandung terdapat variasi *adult attachment style* dimana *adult attachment style secure* menjadi yang dominan diantara para peserta. Sedangkan untuk *jealousy* didapatkan data sebanyak 14 peserta (62%) akan langsung bereaksi terhadap situasi yang jelas yang dirasakan mengancam hubungannya atau memiliki tipe *reactive jealousy* dan 9 orang (38%) akan lebih banyak menduga-duga dan berusaha membuktikan dugaannya itu terlepas benar salahnya atau memiliki tipe *suspicious jealousy*. Yang menarik disini yaitu, dari 17 peserta yang memiliki *adult attachment style secure*, 11 diantaranya memiliki tipe *jealousy reactive* dan enam peserta lainnya memiliki tipe *jealousy suspicious*. Untuk tipe *preoccupied* keseluruhan (1 orang) memiliki tipe *jealousy reactive*, sedangkan untuk tiga orang yang memiliki tipe *fearful* dalam menjalin hubungannya dengan pasangan, satu orang (33%) diantaranya memiliki tipe

*jealousy reactive* dan dua orang (67%) lainnya memiliki tipe *suspicious jealousy*. Untuk keseluruhan peserta yang memiliki *adult attachment style dismissing* memiliki tipe *jealousy suspicious*. Dari survey awal ini, dapat dilihat bahwa meskipun peserta menjalin *attachment* yang positif dengan pasangan, mereka dapat saja memunculkan *jealousy* yang negatif.

karena adanya variasi tipe *adult attachment style* dan *jealousy* maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut gambaran hubungan *adult attachment style* dengan *jealousy* pada peserta bina pranikah klasis “X” Bandung.

## **1.1 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini, ingin diketahui bagaimanakah gambaran hubungan dari *adult attachment style* dengan *jealousy* pada peserta bina pranikah klasis “X” Bandung.

## **1.2 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini memiliki maksud untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan *adult attachment style* dengan *jealousy* pada peserta bina pranikah klasis “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan adult attachment style dengan *jealousy* pada peserta bina pranikah klasis “X” Bandung dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **1.3 Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Kegunaan Teoritis**

- 1 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada bidang psikologi sosial dan perkembangan mengenai *attachment style* dan *jealousy* pada peserta bina pranikah.
- 2 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian mengenai *attachment style* dan *jealousy*.

### **1.3.2 Kegunaan Praktis**

- 1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta bina pranikah gereja “X” Bandung untuk menambah pengenalan diri mereka yang berkaitan dengan *attachment style* dan *jealousy* agar dapat mengontrol tingkah laku ketika membina hubungan yang intim dan juga ketika mengalami *jealousy*.

## 2 Untuk masyarakat umum

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat secara umum mengenai *attachment style* dan *jealousy* yang terjadi dalam menjalin suatu hubungan.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

*Attachment* secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah ikatan afeksional yang erat pada individu tertentu terhadap figur yang signifikan, atau pada lingkungan sosialnya. Biasanya digunakan untuk menjelaskan kedekatan emosional antara anak dengan figur pengasuhnya yang terdekat (orangtua). Seiring dengan makin dewasanya individu tersebut, bentuk dari relasi *attachment* yang dialami oleh individu tidaklah hilang. Hal ini ditegaskan oleh Bowlby (1969) yang mengatakan bahwa *attachment* merupakan bentuk relasi yang menjadi karakteristik manusia sejak dia lahir hingga meninggal (*'from the cradle to the grave'*). *Attachment* yang dimiliki individu akan semakin berkembang sesuai dan juga menetap sebagai suatu ciri yang unik dari setiap individu ketika dirinya menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenisnya.

Kecenderungan yang dimiliki oleh tiap individu sehingga menjadi unik dan berbeda dari individu lainnya menurut Bowlby dikarenakan adanya *the working model of attachment*. Bowlby (1988) menjelaskan bahwa *the working model of attachment* merupakan sebuah representasi mental yang dimiliki individu

akan dirinya dan orang lain (figur *attachment*) dalam menjalin suatu relasi. Pengalaman yang membentuk hal ini adalah pengalaman ketika seseorang berelasi dengan figur pengasuhnya dimasa kecil. Pengalaman-pengalaman inilah yang akan membentuk *belief* dan harapan terhadap diri sendiri, orang lain, dan relasi yang terjadi sebagai suatu kesatuan dalam fungsi kognisi individu yang secara tidak sadar menuntun seseorang dalam berperilaku (Bowlby, 1988). *Attachment* seorang individu secara umum tidaklah lepas dari budaya dan juga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua individu tersebut. *The working model of attachment* inilah yang akan memotivasi untuk memunculkan perilaku yang spesifik pada tiap-tiap relasi yang dibina oleh individu tersebut. *The working model of attachment* juga berlaku bagi individu peserta bina pranikah klasis “X” Bandung. Pengalaman-pengalaman masa kecil mereka dengan figur *attachment*-nya, akan membentuk *belief* dan harapan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan relasi yang mereka jalin dengan pasangannya sebagai suatu kesatuan fungsi kognisi. Hal ini secara tidak sadar akan menuntun mereka dalam berperilaku terhadap pasangannya.

*The working model of attachment* terdiri dari dua buah dimensi yaitu dimensi *model of self* dan juga *model of other*. *Model of self* merupakan kecenderungan seseorang untuk menilai dirinya akan perasaan layak atau tidaknya dirinya memperoleh keamanan dan perlindungan dari figur *attachment*-nya. Sedangkan *model of other* merupakan kecenderungan seseorang menilai respon dan kemauan menolong dari figur *attachment*-nya ketika individu tersebut mengalami bahaya atau ancaman. Menurut Simpson dan Rholes (2004) *the*

*working model of attachment* yang muncul dari figur *attachment*-nya yang merupakan pengasuhnya merupakan *general working model of attachment*, yang menjadi kecenderungan umum dalam menjalin relasi dengan orang lain seumur hidupnya, sedangkan *attachment* yang dijalin dengan figur *attachment* selain dengan figur pengasuhnya dan memiliki kekhasan pada setiap relasi yang dijalin disebut dengan *relation-specific working model of attachment*. Keduanya memiliki *model of self* dan *model of other* masing-masing.

Dalam menjalin hubungan dengan pasangannya, peserta konseling gereja “X” Bandung akan menerapkan *adult relation-specific working model of attachment*. Relasi *attachment* ini dirasakan oleh peserta bina pranikah klasis “X” Bandung sebagai perasaan cinta. Hal ini sesuai dengan pendapat Bowlby (1980), bahwa pembentukan suatu ikatan pada relasi *attachment* yang bersifat romantis dapat dideskripsikan sebagai proses jatuh cinta, usaha untuk menjaga ikatan tersebut sebagai mencintai seseorang, dan kehilangan pasangan adalah kedukaan bagi individu.

Terdapat berbagai macam variasi dari hasil tampilan *adult attachment* yang dimiliki oleh tiap-tiap individu. Kim Bartholomew (1998) membagi variasi dari *adult attachment* berdasarkan kombinasi dari dua dimensi yang ada pada *relationship-specific working model* yaitu *model of self* dan *model of other*. *Model of self* merupakan derajat penilaian peserta bina pranikah klasis “X” Bandung terhadap dirinya, yaitu pantas atau layaknyanya menerima kasih sayang dan bantuan dari pasangannya. Sedangkan *model of other* merupakan derajat penilaian peserta bina pranikah klasis “X” Bandung terhadap pasangannya, yaitu

sejauh mana pasangannya mampu untuk diandalkan untuk memenuhi rasa kenyamanan dan juga memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Kedua dimensi tersebut dapat dilihat dalam dua derajat yaitu derajat positif dan negatif sehingga menghasilkan 4 (empat) buah kategori *attachment* pada masa dewasa. Empat buah kategori tersebut adalah *secure*, *preoccupied*, *fearful*, dan *dismissing*.

*Adult attachment secure*, mengidentifikasi perasaan untuk layak dicintai dalam diri individu, ada harapan bahwa peserta secara umum akan menerima dan bersikap responsif pada dirinya. Pria/wanita peserta bina pranikah klasis “X” Bandung yang mempunyai pengalaman *attachment style tipe secure* dengan figur pengasuhnya akan membentuk *the general working model of attachment yang positif dengan model relation-specific working model of attachment* yang mereka miliki bersifat positif pula, dengan komponen *model of self* yang positif dan *model of other* yang positif juga.

Komponen *model of self* yang positif membuat para peserta bina pranikah klasis “X” Bandung dengan *adult attachment style secure* memiliki pandangan yang positif terhadap mereka, sehingga membuat diri mereka merasa nyaman dalam berelasi dan dimensi *model of other* yang positif, menyebabkan mereka memiliki pandangan positif tentang pasangan mereka. Dalam hal ini berarti mereka percaya bahwa pasangan mereka dapat bertindak *responsive*, dan memberikan kenyamanan serta perlindungan disaat mereka membutuhkan. Hal ini, akan menyebabkan para peserta tersebut memiliki relasi yang positif dengan pasangan mereka, yang ditandai adanya *relationship outcomes* berupa komitmen, intimasi, dan kepuasan, relasi seksual, dan kualitas komunikasi yang cenderung

tinggi, dan kecemburuan yang cenderung rendah. Karena itu, mereka dapat menjalin relasi romantis yang interdependen, hangat, dan sehat dengan pasangan mereka. Kualitas hubungan yang baik tersebut akan dihayati positif oleh para peserta bina pranikah, dan pada gilirannya, dapat meningkatkan komponen *model of self* dan *model of other* dalam *relationship-specific working model*.

*Adult attachment preoccupied*, menampilkan perasaan tak pantas untuk dicintai oleh orang lain digabungkan dengan evaluasi positif terhadap orang lain. Kombinasi ini akan membuat peserta bina pranikah klasis “X” Bandung untuk mencari pengakuan dari pasangannya. Peserta yang memiliki *adult attachment style* ini memiliki pengalaman berhubungan dengan figur pengasuhnya yang diliputi kecemasan yang tinggi (dalam bentuk penghayatan relasi yang *anxious-ambivalence*), hal ini yang mempengaruhi pembentukan *the general working model of attachment* yang negatif. Secara umum, *relation-specific working model of attachment* yang ia miliki cenderung negatif, dengan komponen *model of self* yang negatif dan *model of other* yang positif.

Komponen *model of self* yang negatif, membuat peserta bina pranikah dengan *adult attachment preoccupied* tidak merasa nyaman terhadap dirinya sendiri, tetapi memiliki harapan bahwa pasangannya dapat memberi kenyamanan dan perlindungan, yang membuat ia mencoba mendapatkan penerimaan dari pasangannya, yang pada gilirannya dapat mendorong peserta bina pranikah dapat menerima dirinya sendiri. Hal ini, akan menyebabkan peserta tersebut memiliki relasi yang cenderung negatif dengan pasangannya, yang ditandai adanya *relationship outcomes* berupa komitmen, intimasi, dan kepuasan, relasi seksual,

dan kualitas komunikasi yang cenderung rendah, dan kecemburuan yang cenderung tinggi. Individu peserta bina pranikah dengan *adult attachment preoccupied* cenderung bersikap posesif pada pasangannya, karena ia mencari penerimaan dan penghargaan dari diri pasangannya. Dalam berelasi, para pria/wanita dewasa awal peserta bina pranikah dengan *adult attachment style* ini akan memperlihatkan ketidaknyamanan dan kewaspadaan terhadap semua ancaman yang dapat mengganggu relasi. Mereka akan menuntut banyak hal dari pasangannya mereka, dan mudah cemburu. Dalam berelasi, pria/wanita peserta bina pranikah dengan *attachment style* ini memperlihatkan perilaku ‘manja’, sangat bergantung pada peserta, dan memperlihatkan kecemasan/kegelisahan yang besar ketika harus berpisah dengan pasangannya. Kualitas hubungan yang cenderung ambivalen (baik positif maupun negatif) tersebut akan dihayati secara negatif oleh diri individu, dan pada gilirannya, dapat meningkatkan kecenderungan negatif pada *relationship-specific working model* peserta bina pranikah klasis “X” Bandung.

*Adult attachment fearful*, mengindikasikan perasaan tidak layak dikombinasikan dengan harapan bahwa orang lain akan menanggapi secara negatif (tidak dapat dipercaya dan menolak), dengan menghindari keterlibatan yang dekat dengan orang lain, memungkinkan individu melindungi diri mereka dari penolakan yang diantisipasi akan dilakukan orang lain. Pria/wanita dewasa awal peserta bina pranikah dengan *adult attachment style* ini memiliki pengalaman *attachment* yang *insecure*, ditandai adanya kecemasan dan/atau penolakan (dalam bentuk relasi *anxious-ambivalence* atau *avoidant*) dengan figur pengasuh utamanya, dan hal ini mempengaruhi pembentukan *the general working model of attachment* yang

negatif. Secara umum, *relation-specific working model of attachment* yang mereka miliki bersifat negatif, dengan komponen *model of self* yang negatif dan *model of other* yang negatif juga.

Dimensi *model of self* yang negatif, membuat peserta bina pranikah klasis “X” Bandung dengan *adult attachment fearful* merasa tidak layak/tidak pantas untuk dicintai pasangannya, dan dimensi *model of other* yang negatif, membuat ia merasa takut pasangannya akan memperlakukan dirinya tidak baik, dan karena itu peserta bina pranikah dengan *adult attachment style* ini menolak menjalani relasi yang romantis dengan pasangannya. Peserta bina pranikah dengan *adult attachment style* seperti ini akan menghindari relasi yang terlalu mendalam atau akrab dengan pasangannya, merasa takut disakiti dan dilukai sekaligus tidak merasa nyaman dengan relasi yang dijalin dengan peserta. Hal ini, akan menyebabkan individu tersebut memiliki relasi yang negatif dengan pasangannya, yang ditandai adanya *relationship outcomes* berupa komitmen, intimasi, dan kepuasan, relasi seksual, kecemburuan, dan kualitas komunikasi yang rendah. Karena itu, peserta bina pranikah menjalin relasi romantis yang dipenuhi kecemasan dan penghindaran dengan pasangannya. Kualitas hubungan yang buruk tersebut akan dihayati negatif oleh dirinya, dan pada gilirannya, dapat menurunkan baik komponen *model of self* dan *model of other* dalam *relationship-specific working model* yang dimiliki oleh peserta bina pranikah klasis “X” Bandung.

*Adult attachment dismissing*, mengindikasikan adanya perasaan diri berharga (*self-worthiness*) yang dikombinasikan dengan disposisi negatif terhadap orang lain. Peserta bina pranikah dengan *adult attachment style* ini memiliki

pengalaman *attachment* yang *insecure*, dicirikan dengan adanya penolakan (dalam bentuk relasi *avoidant*) dengan figur pengasuh utamanya, dan hal ini mempengaruhi pembentukan *the general working model of attachment* yang negatif. Secara umum, *relation-specific working model of attachment* yang mereka miliki bersifat negatif, dengan komponen *model of self* yang positif dan *model of other* yang negatif.

Dimensi *model of self* yang positif, membuat peserta bina pranikah klasis “X” Bandung. merasa dirinya layak dicintai dan disayangi orang lain, tetapi dalam berelasi, ia takut akan penolakan dan perlakuan buruk dari pasangannya (karena *model of other* yang negatif), sehingga mereka secara aktif menghindari relasi. Pria/wanita dewasa awal peserta bina pranikah dengan *adult attachment style* seperti ini akan bertindak lebih mandiri dalam berelasi dengan pasangannya, karena memiliki ekspektansi bahwa pasangannya, tidak dapat diandalkan saat mereka membutuhkan. Peserta bina pranikah dengan *adult attachment style* seperti ini akan menghindari ketergantungan pada pasangannya, sekaligus berusaha agar pasangannya juga tidak bergantung pada dirinya. Hal ini, akan menyebabkan individu tersebut memiliki relasi yang negatif dengan pasangan yang ditandai adanya *relationship outcomes* berupa komitmen, intimasi, dan kepuasan, relasi seksual, kecemburuan, dan kualitas komunikasi yang cenderung rendah. Karena itu, ia menjalin relasi romantis yang dipenuhi penghindaran dengan pasangannya. Kualitas hubungan yang cenderung ambivalen (baik positif maupun negatif) tersebut akan dihayati secara beragam oleh diri individu, dan pada gilirannya, dapat

meningkatkan kecenderungan positif maupun negatif pada *relationship-specific working model* peserta bina pranikah klasis “X” Bandung.

*Adult attachment* bukan hanya menjadi ciri individual dari hubungan yang dibina oleh peserta bina pranikah klasis “X” Bandung ketika sedang menjalin hubungan yang intim dengan pasangannya melainkan juga menjadi ciri khas dari relasi yang dibina oleh peserta bina pranikah tersebut., yang membedakannya dari para peserta lainnya. Bila seseorang mengalami ancaman akan kehilangan figur *attachment*-nya maka individu tersebut akan mengaktifkan *attachment system* yang dimilikinya (Bowlby 1969). Hal ini juga yang dapat terjadi dengan peserta bina pranikah klasis “X” Bandung.

*Adult attachment style* memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu *The working model of attachment*. *the working model of attachment* merupakan representasi mental internal yang dimiliki seorang individu terhadap dirinya sendiri dan tokoh lain (yaitu para figur *attachment*) dalam relasi. Pengalaman dalam relasi *attachment* dengan tokoh perawat utama (orangtua) merupakan dasar dari pembentukan *the working model*. Pengalaman-pengalaman yang dialami seorang individu ketika ada dalam interaksi dengan figur pengasuhnya akan membentuk *belief* dan harapannya terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan relasi yang terjadi sebagai suatu kesatuan fungsi dalam kognisi individu yang akan menuntun seseorang secara tak sadar ketika ia berperilaku (faktor internal) (Bowlby, 1988). Secara umum, pengalaman *attachment* individu dengan orangtua tidak dapat lepas dari pola asuh yang diterapkan orangtua (faktor eksternal). *The working model of attachment* ini sendiri, bekerja sebagai sebuah sistem motivasional yang akan

memunculkan perilaku *attachment* saat individu berada dalam suatu setting sosial dimana ia menjalin relasi yang intim dengan orang-orang lain dalam kehidupannya. Selain dari faktor internal, *adult attachment style* juga dipengaruhi oleh *relationship outcomes* sebagai faktor eksternal. *Relationship outcomes* merupakan penghayatan individu mengenai aspek-aspek yang muncul dari relasi *attachment* antara dirinya dengan pasangan. Secara umum, *relationship outcomes* dalam penelitian ini dibagi menjadi lima aspek, yaitu komitmen, intimasi (keakraban), kepuasan hubungan, relasi seksual (ketertarikan seksual, hubungan seksual premarital), dan kualitas komunikasi, yang nantinya akan dijarung sebagai data penunjang. *Relationship outcomes* yang positif dalam hubungan dengan pasangan akan mendorong komponen *relationship-specific working model* dalam diri individu menjadi lebih positif, sementara *relationship outcomes* yang negatif dapat menurunkan kualitas *relationship-specific working model*, keduanya akan membawa perubahan pada *adult attachment style* yang dimiliki individu pada pasangannya. Peran *relationship outcomes* sendiri dalam relasi bersifat timbal balik dengan *adult attachment* yang dimiliki para peserta bina pranikah klasis “X” Bandung dengan pasangannya. Penghayatan yang muncul dari relasi *adult attachment* akan mempengaruhi hasil dari relasi (*relationship outcomes*) individu dengan pasangannya, sementara penghayatan individu terhadap hasil dari relasi juga dapat membawa perubahan terhadap *adult attachment style* yang dimiliki individu.

*Attachment system* merupakan sistem yang dikembangkan peserta bina pranikah klasis ‘X’ Bandung agar dirinya dapat memepertahankan hubungan

yang dekat dengan figur *attachment*-nya. Ketika peserta konseling pranikah mengalami ancaman akan kehilangan figur *attachment*-nya maka individu peserta konseling pranikah tersebut akan mengaktifkan *attachment systemnya* dan pada saat yang bersamaan peserta konseling pranikah tersebut dapat mengalami *jealousy*. Ketika seseorang mengalami ancaman perpisahan dengan figur *attachmentnya*, *system attachment* akan memunculkan emosi *anger*, *fear*, dan juga *sad* (kemarahan, ketakutan dan kesedihan). Emosi-emosi ini jugalah yang menyusun *jealousy*. Dalam studinya Sharpsteen dan Kirkpatrick (1996) menemukan bahwa adanya sebuah pola dari pemikiran, perasaan, dan tingkah laku yang dapat diasosiasikan dengan *jealousy* dipengaruhi oleh *attachment style*. Ditemukan bahwa tiap-tiap *attachment style* memiliki kecenderungan *jealousy* yang berbeda-beda. Menurut Guerrero (1998) *attachment style* berpengaruh dalam menentukan bagaimana seseorang akan bertingkah laku ketika sedang mengalami *jealousy*, seseorang yang lebih nyaman dengan kedekatan seperti yang dimiliki *attachment style secure* dan *preoccupied* akan lebih mengekspresikan apa yang dirasakan dan berusaha untuk memperbaiki hubungannya. Sedangkan seseorang yang memiliki *dismissing* atau *fearful* akan lebih banyak menghindari atau menyangkal dengan cara pura-pura untuk tidak menghiraukan masalah atau bertingkah laku seolah olah mereka tidak peduli meskipun kenyataannya mereka merasa tertekan dengan pemikiran mereka sendiri. Menurut Guerrero (1998) *attachment style* berpengaruh dalam menentukan bagaimana seseorang akan bertingkah laku ketika sedang mengalami *jealousy*, seseorang yang lebih nyaman dengan kedekatan seperti yang dimiliki *attachment style secure* dan *preoccupied*

(*attachment* yang cenderung lebih positif) akan lebih mengekspresikan apa yang dirasakan dan berusaha untuk memperbaiki hubungannya (*reactive jealousy*). Sedangkan seseorang yang memiliki *attachment style dismissing* atau *fearful* (*attachment* yang cenderung negatif) akan lebih banyak menghindari atau menyangkal dengan cara pura-pura untuk tidak menghiraukan masalah atau bertingkah laku seolah olah mereka tidak peduli meskipun kenyataannya mereka merasa tertekan dengan pemikiran mereka sendiri (*suspicious jealousy*) .

Menurut Salovey *jealousy* itu adalah berbagai macam emosi negatif yang dirasakan individu dikarenakan ancaman akan kehilangan hubungan yang disebabkan oleh adanya rival yang nyata maupun tidak. (Salovey, 1991 dalam Miller, Rowland S. et al 2007) *Jealousy* tidaklah mudah untuk dihilangkan dalam suatu hubungan, namun hal tersebut dapat dikendalikan sehingga tidak sampai merusak hubungan yang ada. *Jealousy* ini mengakibatkan berbagai macam emosi negatif. Emosi yang biasa muncul adalah marah, benci, takut, sedih, kesal, dan lain sebagainya. Kesemua emosi tersebut dirasakan oleh seseorang peserta bina pranikah jika terjadi *jealousy* terhadap pasangannya. Emosi-emosi yang muncul tersebutlah yang mendasari terjadinya suatu perpecahan yang terjadi dalam suatu hubungan.

*Jealousy* melibatkan berbagai jenis perasaan, tetapi menurut Guerrero, (2004) dari berbagai macam banyaknya emosi yang ada dan muncul ketika seseorang mengalami *jealousy* ada tiga macam emosi yang tepat dan cocok untuk menunjukkan *jealousy*. Ketiga emosi tersebut adalah *hurt*, *anger*, dan *fear*. Ketiga emosi tersebut merupakan dasar emosi yang melandasi peserta bina

pranikah klasis “X” Bandung dalam bertindak ketika dirinya sedang mengalami *jealousy*. Ketiga emosi tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda tetapi ketiga emosi itu yang menunjang pengendalian perilaku dalam mengerjakan sesuatu ketika seseorang sedang mengalami *jealousy*. *Hurt* sendiri merupakan sesuatu yang dimunculkan dari persepsi bahwa pasangan kita tidak menghargai kita dan tidak menghargai komitmennya terhadap hubungan yang dijalani, sedangkan *fear* dan juga *anxiety* merupakan hasil dari kemungkinan-kemungkinan ditinggalkan dan juga kehilangan (Guerrero and Andersen, 1998 dalam Miller, Rowland S. et al 2007). Tidak hanya rasa sakit akan kehilangan pasangan yang berharga yang menyebabkan *jealousy*. Orang dapat menderita ketika mereka kehilangan sebuah hubungan dengan alasan apapun, menderita karena adanya jarak dengan pasangan dan menderita karena kematian pasangan yang mendadak. Elemen yang unik dari *jealousy* adalah adanya rival cinta yang mengancam dan mulai menarik pasangan untuk menjadi *jealous*. Disini seseorang harus mengalami ketakutan akan kehilangan hubungan dan adanya saingan yang berusaha menghilangkan hubungan tersebut (Desteno & Salovey, 1994 dalam Miller, Rowland S. et al 2007). *Anger* merupakan emosi yang dimunculkan dikarenakan adanya tingkah laku dari pasangan yang mulai berpaling pada orang lain. Dapat dikesampingkan siapa yang membuat individu menjadi marah. (Mathes, Adams, & Davies, 1985 dalam Miller, Rowland S. et al 2007), tetapi menurut Paul Foss, dan Galloway (1993) perasaan marah sulit dikesampingkan ketika yang terjadi adalah pengkhianatan yang dilakukan oleh teman (berubahnya teman menjadi saingan). Kebanyakan perasaan marah ketika

seseorang merasa *jealous*, ditujukan kepada pasangannya sendiri karena peserta mulai berpaling kepada orang lain. Terkadang kemarahan menjadi kekerasan dan hal ini yang menyebabkan banyaknya kasus pembunuhan (Buss, 2000 dalam Miller, Rowland S. et al 2007). Peserta bina pranikah yang mengalami *jealousy* akan mengalami ketiga emosi ini, ketika peserta bina pranikah mengalami emosi *hurt* maka peserta konseling akan merasa tersakiti akan tindakan yang dilakukan oleh pasangannya. Sedangkan ketika mengalami *fear* maka peserta bina pranikah akan mengalami ketakutan akan ditinggalkan oleh pasangannya, jika peserta bina pranikah mengalami emosi *anger* maka mereka akan merasakan perasaan marah terhadap tindakan yang dilakukan oleh pasangannya yang dapat berakibat tindakan agresi.

*Jealousy* memiliki dua tipe yaitu *reactive jealousy* dan *suspicious jealousy*. *Reactive jealousy* merupakan *jealousy* dirasakan ketika seseorang menjadi waspada terhadap ancaman nyata yang muncul terhadap hubungan (Bringle & Buunk, 1991 dalam Miller, Rowland S. et al 2007) ancaman yang muncul dalam *reactive jealousy* belum tentu merupakan kejadian yang sedang terjadi sekarang, mungkin kejadian tersebut berasal dari masa lalu, atau merupakan sesuatu yang diantisipasi terhadap masa depan (seperti ketika pasangan mengungkapkan keinginan untuk berkencan dengan orang lain). *Reactive jealousy* merupakan *jealousy* yang dapat dikatakan sebagai reaksi normal terhadap tingkah laku dari pasangan, *jealousy* ini muncul ketika individu menghadapi fakta yang nyata dari tingkah laku pasangannya. Tipe *jealousy* ini menyebabkan peserta peserta bina pranikah akan bereaksi (marah, sedih, takut) ketika dirinya

mendapatkan fakta akan perbuatan pasangan yang mempunyai potensi untuk merusak hubungan mereka. Tipe yang kedua yaitu *supicious Jealousy* merupakan *jealousy* yang dirasakan sebelum pasangannya melakukan sesuatu dan juga kecurigaan individu tersebut tidak sesuai fakta-fakta yang ada (Bringle & Buunk, 1991 dalam Miller, Rowland S. et al 2007). *Supicious jealousy* dapat menghasilkan ketakutan dan juga ketidakpercayaan serta usaha mengikuti pasangannya untuk mencari fakta yang dapat membuktikan kecurigaannya, dan itu dapat dikelompokkan kedalam *outright paranoia* (penampilan tingkah laku yang seperti paranoid, individu akan bertingkah laku seperti paranoid yaitu ketakutan akan hal-hal yang mungkin terjadi sehingga berusaha menghindarinya) sampai kepada *mildly overactive imagination* (bereaksi dengan imajinasi yang berlebihan, individu akan mengembangkan imajinasi akan apa yang mungkin terjadi). Peserta bina pranikah klasis “X” Bandung yang memiliki *supicious jealousy* yang tinggi akan melakukan hal hal yang tidak masuk akal seperti akan memaksa pasangannya mengaku kesalahan yang ia tidak buat, selalu mengikuti pesertanya untuk membuktikan kecurigaan dan memiliki kahayalan yang cukup banyak tentang keburukan pasangannya dan menambah keinginannya untuk membuktikannya.

Dalam hubungan antara *attachment style* dengan *jealousy* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kita dapat melihat bahwa keduanya memiliki hubungan dalam emosi pembentuknya serta bagaimana *attachment* dapat mempengaruhi *jealousy*. Oleh karena itu, keempat tipe *attachment* dapat mempengaruhi munculnya kedua jenis *jealousy*. Ketika individu peserta bina pranikah klasis “X”

Bandung yang mempunyai tipe *attachment style secure* memunculkan tipe *jealousy reactive* maka, individu tersebut tetap akan merasa dirinya layak untuk dicintai dan dihargai oleh pasangan dan juga percaya bahwa pasangannya akan menghargai dan mencintainya serta responsif saat ia membutuhkan. Ia akan mengungkapkan reaksi (marah,takut,tersakiti) secara langsung kepada pasangannya ketika sedang menghadapi situasi yang menimbulkan kecemburuan. Di sisi yang lain, peserta bina pranikah klasis “X” Bandung yang mempunyai tipe *attachment style secure* namun memunculkan tipe *jealousy suspicious* akan berusaha membuktikan bahwa dirinya layak untuk dicintai dan dihargai oleh pasangannya dan masih tetap berusaha untuk mempercayai bahwa pasangannya dapat bersikap responsif, menghargai dan mencintainya. Karena itu, ketika ia mengalami *jealousy* ia akan berusaha membuktikan bahwa dugaannya tidak benar tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa ia juga khawatir bahwa harapannya tentang pasangannya yang responsif dan dapat mencintainya akan terhapus oleh dugaan bahwa ada individu atau hal yang lebih penting daripada dirinya. Oleh sebab itu kadang-kadang, ia akan mengungkapkan kecurigaan pada pasangannya padahal tidak jelas penyebabnya.

Individu peserta bina pranikah klasis “X” Bandung yang mempunyai tipe *attachment style preoccupied* dan memunculkan tipe *jealousy reactive*, akan berusaha untuk mencari perhatian dari pasangannya dikarenakan merasa dirinya tidak pantas untuk dicintai dan dihargai tapi memiliki ekspektansi positif terhadap pasangan. Ia akan bereaksi (marah,takut,tersakiti) secara langsung ketika sedang menghadapi situasi yang menimbulkan kecemburuan dengan ungkapan-ungkapan

yang bernada bahwa pasangan akan meninggalkannya untuk mencari orang atau hal yang lebih layak diutamakan dibanding dirinya. Untuk individu peserta bina pranikah klasis “X” Bandung yang mempunyai tipe *attachment style preoccupied* dan memunculkan tipe *jealousy suspicious*, individu tersebut akan berusaha untuk mencari perhatian dan manja pada pasangannya seperti tak memiliki waktu lagi untuk mendapatkan perhatian. Hal ini dikarenakan merasa dirinya tidak pantas untuk dicintai, dihargai pasangan dan penuh dugaan-dugaan akan adanya individu atau hal lain yang lebih layak bagi pasangannya dibanding dengan dirinya. Ia selalu takut akan kehilangan pasangan sebagai tempat bergantungnya dan bersikap posesif.

Individu peserta bina pranikah klasis “X” Bandung yang mempunyai tipe *attachment style fearful* dan memunculkan tipe *jealousy reactive*, akan memiliki perasaan tidak layak dikombinasikan dengan harapan bahwa pasangannya akan menanggapi secara negatif (tidak dapat dipercaya dan menolak), dengan menghindari keterlibatan yang dekat dengan pasangannya, memungkinkan individu melindungi diri mereka dari penolakan yang diantisipasi akan dilakukan pasangan dan ketika individu mengalami kecemburuan maka dirinya akan langsung menanggapi dengan tindakan menganggap hal itu tidak serius termasuk juga selalu berusaha tidak menganggap serius hubungannya dengan pasangan karena takut disakiti. Individu peserta bina pranikah klasis “X” Bandung yang mempunyai tipe *attachment style fearful* dan memunculkan tipe *jealousy suspicious* akan memiliki perasaan tidak layak dikombinasikan dengan harapan bahwa orang lain akan menanggapi secara negatif (tidak dapat dipercaya dan

menolak). Dengan menghindari keterlibatan yang dekat dengan pasangannya, memungkinkan individu melindungi dirinya dari penolakan yang diantisipasi akan dilakukan pasangan. Ketika individu mengalami kecemburuan maka dirinya akan langsung menduga-duga bahwa pasangan memang pada dasarnya memiliki seseorang atau hal-hal lain yang lebih penting dan layak untuk dicintai dibandingkan dengan dirinya tetapi menampilkan seolah olah tidak peduli dengan hal tersebut.

Individu peserta bina pranikah klasis “X” Bandung yang mempunyai tipe *attachment style dismissing* dan memunculkan tipe *jealousy reactive* akan merasa dirinya layak dicintai dan disayangi pasangannya, tetapi dalam berelasi, ia takut akan penolakan dan perlakuan buruk dari pasangan (karena *model of other* yang negatif), sehingga mereka secara aktif menghindari relasi dan ketika mengalami *jealousy* maka individu akan bertindak seolah olah tidak memperdulikan pasangannya serta menyalahkan pasangannya bila ada hal buruk yang terjadi dalam hubungan mereka. Bila individu peserta bina pranikah klasis “X” Bandung yang mempunyai tipe *attachment style dismissing* lalu memunculkan tipe *jealousy suspicious*, maka individu tersebut akan merasa dirinya layak dicintai dan disayangi orang lain, tetapi dalam berelasi, ia takut akan diperlakukan buruk oleh pasangannya (karena *model of other* yang negatif), Karena ketakutannya itu, mereka akan secara aktif menghindari relasi romantis dan menduga-duga tentang perlakuan yang akan dilakukan pasangan terhadap dirinya tanpa bukti yang jelas.

Terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam *jealousy* yaitu *personality traits*, dan *traditional gender role*. Faktor-faktor tersebut dapat

mempengaruhi tipe *jealousy* seseorang terhadap pasangannya dikarenakan latar belakang budaya dapat mengakibatkan cara berpikir yang berbeda dan juga nilai-nilai yang dianut juga berbeda.

Yang dimaksud dengan *personality traits* adalah sebuah pola cara hidup yang dibentuk dari perilaku, pemikiran, dan emosi. Seseorang yang dalam keadaan *neuroticism* yang mengawatirkan berbagai macam masalah biasanya lebih mudah mengalami *jealousy*. Orang dengan tipe *personality trait* ini akan berusaha untuk membuktikan kecemasannya sehingga terkadang bertindak irrasional dalam membuktikan pikiran pikirannya. Sedangkan *agreeable people* yang dapat berlaku lebih kooperatif dan lebih dapat dipercayai, lebih sulit untuk menjadi *jealous* (Gehl & Watson, 2003 dalam Miller, Rowland S. et al 2007). Peserta bina pranikah klasis “X” Bandung dengan tipe *personality traits neuroticism* akan cenderung lebih mudah mengalami *jealousy* ketika khawatir kehilangan pasangannya dan akan cenderung mudah bertindak irrasional untuk membuktikan kecurigaannya. Peserta bina pranikah klasis “X” Bandung dengan tipe *personality traits agreeable people* akan diam dan berusaha mempercayai pasangannya dan tidak secara ceroboh berusaha untuk membuktikan pikirannya tentang pesertanya ketika mengalami *jealousy*.

*Traditional gender roles* juga membuat *jealousy* lebih mudah terjadi (Hansen, 1985. dalam Miller, Rowland S. et al 2007). *Traditional gender roles* sendiri mengacu pada kecenderungan peran seseorang dalam lingkungan sosialnya sebagai laki-laki atau perempuan. *Macho men* dan *feminim women* mengalami *jealousy* lebih banyak dibandingkan dengan orang orang yang

*androgynous*, mungkin ini dikarenakan aturan traditional dari hubungan yang cukup ketat. Yang dimaksud dengan *macho men* adalah pria dengan ciri ciri sebagai pria yang aktif senang berpetualang, agresif, ambisius, senang berkompetisi, tidak mudah menyerah, dominan, merasa lebih superior, dapat bertahan dengan baik di bawah tekanan, tidak mudah terpengaruh, independen, mudah mengambil keputusan, terbuka, percaya diri serta, mengambil posisi. Sebagai pemimpin. Yang dimaksud dengan feminim woman adalah wanita dengan ciri-ciri mudah menyadari perasaan orang lain, penuh pertimbangan, mudah menangis mengabdikan diri untuk orang lain, emosional, memiliki perasaan mudah tersakiti, namun juga lebih mudah mengerti perasaan orang lain (Laura E Berk 1989). Dengan harapan yang kaku terhadap peran pasangannya maka terdapat ruang kecil untuk menyamakan ideologi serta mengambil jalan tengah dalam melakukan peran mereka saat menjadi pasangan. Peserta bina pranikah yang cenderung kaku dalam peran yang dijalankan baik sebagai pria maupun wanita akan lebih mudah mengalami *jealous* karena tidak dapat menerima jika pasangannya dapat mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh dirinya.



## 1.6 Asumsi

1. Terdapat hubungan antara *adult attachment style* dengan tipe *jealousy* pada peserta bina pranikah klasis “X” Bandung
2. Ada dua dimensi dalam setiap *working model* yang dimiliki oleh para peserta bina pranikah klasis “X”, Bandung, yaitu dimensi *model of self* dan *model of other*.
3. *Adult attachment* pada peserta bina pranikah klasis “X”, Bandung merupakan bentuk relasi *attachment* yang dipengaruhi oleh *relationship-specific working model*, dimana perpaduan antara dimensi *model of self* dan *model of other* akan menimbulkan variasi dalam relasi individu dengan pasangannya, yang disebut *adult attachment styles*.
4. Ada empat variasi *adult attachment style*, yaitu *secure*, *preoccupied*, *fearful*, dan *dismissing* yang dapat ditemukan pada peserta bina pranikah klasis “X”, Bandung
5. Ada tiga emosi yang dirasakan peserta bina pranikah klasis “X”, Bandung yaitu *hurt*, *anger*, dan *fear*.
6. Ada dua tipe *jealousy*, yaitu *reactive jealousy* dan *suspicious jealousy* yang dapat ditemukan pada peserta bina pranikah klasis “X”, Bandung
7. Ada delapan variasi yang dapat muncul antara *adult attachment style* dengan *jealousy* yang dapat ditemukan pada peserta bina pranikah klasis “X” Bandung. Yaitu *secure – reactive*, *secure – suspicious*,

*preoccupied – reactive, preoccupied – suspicious, fearful – reactive, fearful – suspicious, dismissing – reactive, dan dismissing – suspicious.*

## 1.7 Hipotesa

Ho : *adult attachment style* tidak memiliki hubungan dengan tipe *jealousy*

Ha : *adult attachment style* memiliki hubungan dengan tipe *jealousy*

H1 : *adult attachment style secure* memiliki hubungan dengan tipe *jealousy secure*

H2 : *adult attachment style preoccupied* memiliki hubungan dengan tipe *jealousy secure*

H3 : *adult attachment style fearfull* memiliki hubungan dengan tipe *jealousy suspicious*

H4 : *adulyt attachment style dismissing* memiliki hubungan dengan tipe *jealousy suspicious.*